

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan untuk jasmani lebih fokus pada pengembangan fisik dan keterampilan peserta didik dengan memakai sarana cabang-cabang olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang sekolah adalah pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan penjasorkes tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional, diantaranya untuk peningkatan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, dan nilai-nilai sosial peserta didik.(Sukadiyanto, 2011:432). Dengan adanya materi pencak silat dalam mata pelajaran penjasorkes akan sangat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena dalam pencak silat siswa tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai pada aspek psikomotor saja tetapi juga dituntut untuk dapat menguasai pada aspek kognitif, afektif maupun nilai sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan materi pencak silat dalam penjasorkes sudah sesuai dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang ada.

Pengenalan sejak dini merupakan langkah awal yang harus ditempuh untuk dapat mengenalkan dan mengembangkan pencak silat di Indonesia. Sasaran yang paling tepat untuk dapat mengenalkan pencak silat adalah dengan memasukkan pencak silat kedalam materi pembelajaran penjasorkes

di sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Dengan masuknya pencak silat ke dalam mata pelajaran sekolah menengah atas (SMA) membawa peranan penting dalam pembentukan karakter, rohani dan mental spiritual bagi remaja. Dengan itu dapat mengurangi krisis moral yang sedang melanda kaum remaja bangsa kita. Berdasarkan KTSP sekolah menengah atas (SMA) materi pencak silat mulai diajarkan dari kelas X hingga kelas XI dan XII dengan materi yang berkelanjutan dengan berbagai materi teknik-teknik dasar dalam pencak silat. Teknik dasar dalam pencak silat meliputi: (1) kuda-kuda; (2) sikap pasang; (3) pola langkah; (4) teknik belaun (tangkisandan hindaran); (5) teknik serangan (pukulan, sikuan dan tendangan); (6) teknik bantingan/jatuhan.

Dalam KTSP sekolah menengah atas (SMA) terdapat salah satu standar kompetensi yaitu mempraktikkan berbagai keterampilan permainan olahraga dalam bentuk sederhana dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan juga memiliki salah satu kompetensi dasar yaitu mempraktikkan keterampilan salah satu cabang olahraga beladiri serta nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, dan percaya diri (**). Sudah seharusnya seorang guru mengajarkan semua materi-materi yang tercantum di dalam KTSP. Tentunya untuk dapat mengajarkan semua materi kepada siswa diperlukan seorang guru yang berkompeten sesuai dengan bidangnya yang menguasai semua ketrampilan-ketrampilan dalam olahraga. Kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan mengutamakan aspek-aspek psikomotor, kognitif, afektif dan nilai sosial menjadi suatu hal mutlak harus

dimiliki seorang guru untuk dapat menghasilkan suatu pembelajaran yang optimal.

Akan tetapi, hasil belajar yang kurang optimal juga menjadi suatu permasalahan yang sering muncul dalam sebuah pelaksanaan proses pembelajaran. Ketidapahaman siswa untuk memahami dan menguasai kompetensi dalam bentuk tingkah laku, sikap dan ketrampilan yang diharapkan dalam pembelajaran penjasorkes menjadi masalah utama yang harus segera dicari solusi terbaiknya. Ketidapahaman siswa pada sebuah kompetensi juga menjadi indikasi ketidakmampuan seorang guru dalam memberikan materi kepada siswa. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa banyak guru sekolah menengah atas (SMA) tidak mengajarkan materi pencak silat kepada siswanya. Kondisi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, ketidak mampuan guru untuk memberikan materi pencak silat, seorang guru tidak menguasai ketrampilan tersebut sehingga para guru merasa kesulitan untuk mengajarkan materi tersebut, keterbatasan media pembelajaran yang mempermudah guru dalam menyampaikan materi, serta minimnya sumber belajar. Alasan lain guru tidak mengajarkan materi pencak silat juga bisa disebabkan guru yang merasa kurang mampu untuk menyampaikan materi pencak silat kepada siswanya sehingga banyak guru memilih untuk tidak mengajarkan materi tersebut. Ketidakprofesionalan seorang guru juga merupakan salah satu penyebab tidak diajarkannya materi pencak silat di sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA). Selain itu, minimnya sumber belajar yang ada juga menyebabkan

hasil belajar yang kurang optimal. Hal ini diperkuat dengan minimnya jumlah buku-buku, modul, maupun cd pembelajaran pencak silat yang mampu mempermudah siswa dalam menguasai kompetensi dalam bentuk tingkah laku, sikap maupun ketrampilan. Sehingga sebagian besar siswa akan merasa kesulitan untuk dapat memahami materi tersebut. Dari segala kemungkinan penyebab permasalahan tersebut menjadi hal yang menyebabkan minimnya pemahaman tentang materi pencak silat yang dimiliki sebagian besar siswa sekolah menengah atas (SMA). Sehingga berdampak pada minimnya penguasaan ketrampilan gerak yang dimiliki oleh setiap siswa sekolah menengah atas (SMA). Fakta diatas diperkuat oleh hasil penelitian Erwin Setyo K (2011:208) *the levels of understanding of physical education teachers of junior high school in Sleman regency towards the pencak silat instructions, there were 3 teachers (8%) in very high category, 13 teachers (34%) in high category, 20 teachers (53%) in the category low, and 2 teachers (5%) in the poor category.* Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan yang ada maka peneliti ingin membantu mengatasi masalah salah satunya dengan menambah sumber belajar berupa modul. Modul ini juga dapat dimanfaatkan siswa yang belajar jarak jauh maupun *home schooling*. Oleh karena itu perlu diadakan sebuah penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan produk tersebut dan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Maka dari itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian dan pengembangan yang berjudul

Pengembangan Modul Pembelajaran Pencak Silat sebagai Sumber Belajar bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Tidak semua guru mengajarkan materi pencak silat kepada siswa di sekolah
2. Guru kurang menguasai materi pencak silat sehingga tidak mengajarkan materi pencak silat.
3. Siswa merasa kesulitan untuk memahami materi pencak silat.
4. Keterbatasan sumber belajar pencak silat yang berupa modul.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan hasil belajar yang kurang optimal yang disebabkan oleh ketidakmampuan guru untuk mengajarkan materi pencak silat kepada siswa serta minimnya sumber belajar yang ada yang dapat membantu siswa memahami materi pencak silat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah seperti di atas, masalah dalam proposal skripsi ini dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu, bagaimanakah mengembangkan modul pembelajaran pencak silat sebagai sumber belajar bagi siswa sekolah menengah atas (SMA)?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul pembelajaran pencak silat sebagai sumber belajar bagi siswa sekolah menengah atas (SMA)

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Teoritis

Penelitian dan pengembangan ini akan menghasilkan sebuah produk berupa modul pembelajaran pencak silat sebagai sumber belajar bagi siswa sekolah menengah atas.

2. Praktis

a. Siswa

- 1) Dengan modul pembelajaran ini siswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.
- 2) Siswa dapat lebih berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran.

b. Tenaga Pendidik

Dapat memberikan kemudahan dalam penyampaian materi dan materi yang diajarkan akan lebih efektif dan efisien.